

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan individu. Dalam konteks sosial, keluarga menjadi tempat pertama bagi seseorang untuk mempelajari berbagai nilai, norma, serta tanggung jawab yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan keluarga pada umumnya diawali melalui pernikahan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang kemudian hidup bersama sebagai suami dan istri. Melalui pernikahan tersebut terbentuk suatu ikatan yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki dimensi hukum, moral, dan spiritual.¹ Istilah pernikahan sering digunakan secara bergantian dengan istilah perkawinan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perkawinan berasal dari kata *kawin* yang berarti membentuk keluarga dengan pasangan yang berbeda jenis kelamin. Dari segi bahasa, pernikahan dimaknai sebagai proses penyatuan dua individu dalam suatu ikatan hidup bersama. KBBI juga mendefinisikan *nikah* sebagai perjanjian atau ikatan resmi antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk menjadi suami dan istri.²

Intelligentia - Dignitas

¹ Christine Bella Oktavia, dkk., “Peran Komunikasi dalam Membangun Keharmonisan Keluarga,” *Jurnal Sarjana Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 2 (2023), hlm. 74.

² Tim Redaksi Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1074.

Secara Nasional, pernikahan di Indonesia harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan agar memperoleh pengakuan hukum. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 1, pernikahan adalah *“ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”*³ Berdasarkan ketentuan tersebut, pernikahan tidak hanya dimaknai sebagai penyatuan fisik, tetapi juga sebagai ikatan batin yang mendalam. Selain itu, pernikahan dipandang sebagai institusi yang berlandaskan nilai Ketuhanan serta menjadi dasar pembentukan keluarga dan tatanan masyarakat di Indonesia.

Dalam perspektif keagamaan, pernikahan merupakan salah satu keputusan penting dalam kehidupan seseorang, terutama dalam perspektif iman Kristen.⁴ Dalam ajaran Alkitab, pernikahan dipahami sebagai perjanjian sakral antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dipersatukan Tuhan untuk berlangsung seumur hidup. Matius 19:6 menegaskan bahwa ikatan tersebut tidak boleh dipisahkan oleh manusia.⁵ Pemahaman tersebut juga tercermin dalam ajaran Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Bagi HKBP, pernikahan merupakan awal ketika Allah mempertemukan kedua mempelai. Sebagaimana ditegaskan dalam pernyataan *Dung ditompa jolma i*,

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang “Perkawinan”, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 1, Bab I, Pasal 1.

⁴ Gladys Felicia Ranadi dan Wilma Silalahi, “Analisis Yuridis Perjanjian Pranikah dan Pascanikah Berdasarkan Perspektif Agama Kristen dan Hukum Positif Indonesia,” *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, Vol. 2, No. 1 (2025), hlm. 693–695.

⁵ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab dan Bibel Bahasa Batak* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia).

didok Ibana: “Ndang jadi punjung jolma i, Hubahen ma di Ibana sada panurupina bahen donganna” (1 Musa 2:18). (Setelah menciptakan manusia, Tuhan menyatakan bahwa tidak baik manusia hidup seorang diri sehingga Ia menyediakan pasangan yang sepadan sebagai penolong.)⁶ Dalam perspektif HKBP, pernikahan merupakan perjanjian antara suami, istri, dan Tuhan. Berdasarkan ketentuan *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon* (RPP), hubungan suami istri hanya sah setelah pemberkatan pernikahan. RPP berfungsi sebagai pedoman penggembalaan dalam membina dan mendisiplinkan warga jemaat guna menjaga kekudusan serta ketertiban kehidupan bergereja.⁷ HKBP tidak mentolerir perceraian karena dipandang sebagai pelanggaran terhadap perjanjian dengan Tuhan. Oleh karena itu, individu yang telah bercerai pada prinsipnya tidak dapat menerima pemberkatan pernikahan di HKBP, dan setiap pernikahan tetap mengacu pada ketentuan *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon* (RPP). Ketegasan tersebut menunjukkan bahwa HKBP memandang pernikahan sebagai perjanjian sakral yang bersifat permanen. Namun, realitas sosial di Indonesia menunjukkan dinamika yang berbeda.

Intelligentia - Dignitas

⁶ Epi Panti Sihombing dan Jacob Dann Engel, “Pranikah di HKBP Pangkalpinang Bangka dari Perspektif Konseling dan Pendampingan Keluarga,” *Jurnal Teologi Cultivation*, Vol. 6, No. 1 (2022), hlm. 50-51.

⁷ HKBP, *RPP HKBP: Ruhut Parmahanion Paminsangon Huria Kristen Batak Protestan dohot Juklak RPP HKBP* (Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2023), hlm. 6.



Gambar 1. 1. Sebaran Tingkat Pernikahan & Perceraian di Indonesia

Sumber: *Badan Pusat Statistik (2025)*

Grafik 1.1 memperlihatkan tren jumlah pernikahan dan perceraian di Indonesia selama periode 2018–2024. Berdasarkan data tersebut, jumlah pernikahan menunjukkan tren menurun secara konsisten, dari 2.016.171 peristiwa pada tahun 2018 menjadi 1.478.302 pada tahun 2024. Sebaliknya, angka perceraian cenderung berfluktuasi, meningkat dari 408.202 kasus pada tahun 2018 menjadi 439.002 kasus pada tahun 2019, menurun menjadi 291.677 kasus pada tahun 2020 yang diduga dipengaruhi pandemi COVID-19, kemudian meningkat hingga mencapai puncak 516.344 kasus pada tahun 2022 sebelum kembali menurun menjadi 394.608 kasus pada tahun 2024.⁸ Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan tren penurunan jumlah pernikahan yang relatif konsisten, sementara angka perceraian cenderung berfluktuasi.

⁸ Badan Pusat Statistik, *Statistik Pernikahan dan Perceraian di Indonesia 2018–2024* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2025), dikutip dalam GoodStats, “Tren Nikah-Cerai di Indonesia.” Tersedia di <https://goodstats.id/article/tren-nikah-cerai-di-indonesia-XcPoy>. Diakses 21 Juli 2025, pukul 15.52 WIB.

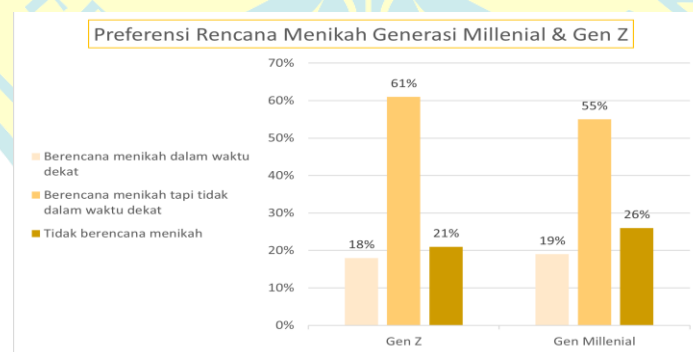
Fenomena ini mengindikasikan adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap institusi pernikahan, baik dalam hal kesiapan menikah maupun mempertahankan rumah tangga.

Secara sosiologis, kecenderungan menurunnya angka pernikahan tidak hanya berkaitan dengan faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan cara masyarakat memaknai institusi pernikahan. Dalam konteks masyarakat modern, pernikahan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai kewajiban sosial, melainkan sebagai keputusan yang memerlukan pertimbangan ekonomi, psikologis, dan kesiapan hidup jangka panjang.⁹ Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dikaji pada jemaat HKBP karena pernikahan dalam tradisi Protestan Batak dipandang sebagai institusi yang sakral dan memiliki dimensi keagamaan yang kuat.¹⁰ Selain itu, jemaat HKBP juga memperoleh pembinaan dan pendidikan mengenai pernikahan melalui berbagai kegiatan gereja, seperti retret dan pembinaan keluarga. Menurut Ulrich Beck dan Elisabeth Beck-Gernsheim, masyarakat modern ditandai oleh proses *individualization* (individualisasi), yaitu kondisi ketika individu semakin memiliki kebebasan sekaligus tanggung jawab untuk menentukan pilihan-pilihan hidupnya. Dalam proses tersebut, keputusan menikah tidak lagi semata-mata didasarkan pada norma tradisional atau tuntutan sosial, tetapi juga pada refleksi dan pertimbangan rasional individu terhadap

⁹ Anthony Giddens, *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love and Eroticism in Modern Societies* (Stanford: Stanford University Press, 1992)

¹⁰ Naomi Lumbantoruan dkk., "Perkawinan Kristen Tanpa Eksistensi Adat Batak Toba di Gereja HKBP Kota Denpasar," *Sinar Hukum Reformasi* 2, no. 2 (2024): hlm. 275.

berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk melihat bagaimana jemaat milenial HKBP yang hidup dalam konteks masyarakat urban modern membentuk rasionalitas dalam menentukan keputusan menikah, serta bagaimana nilai-nilai keagamaan berinteraksi dengan pertimbangan ekonomi, psikologis, dan sosial dalam proses penundaan pernikahan.¹¹ Menariknya, meskipun pernikahan dipahami sebagai sesuatu yang sakral dan ditekankan melalui pembinaan gereja, sebagian jemaat milenial HKBP tetap memilih menunda pernikahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak selalu mendorong individu untuk segera menikah, melainkan membentuk pertimbangan yang lebih matang terhadap kesiapan ekonomi, psikologis, dan sosial. Untuk menggambarkan kecenderungan tersebut, berikut data survei mengenai preferensi rencana menikah pada generasi milenial dan Generasi Z di Indonesia.



Gambar 1. 2 Perbandingan Rencana Menikah pada Generasi Milenial dan Gen Z di Indonesia

Sumber: *Data Survei Populix (2023)*

¹¹ Ulrich Beck dan Elisabeth Beck-Gernsheim, *Individualization: Institutionalized Individualism and Its Social and Political Consequences* (London: Sage Publications, 2002)

Grafik data survei Populix menunjukkan bahwa 26% generasi milenial menyatakan tidak berencana menikah, sementara 21% pada kelompok Gen Z menyampaikan hal serupa.¹² Angka ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak lagi diposisikan sebagai tujuan hidup yang bersifat mutlak. Temuan ini mengindikasikan bahwa pernikahan tidak lagi dipandang sebagai tujuan hidup yang bersifat mutlak, melainkan sebagai pilihan yang semakin bersifat subjektif dan kontekstual. Dalam perkembangan tersebut, keputusan untuk menikah di kalangan generasi muda, khususnya generasi milenial, tidak semata-mata didasarkan pada norma sosial atau tuntutan budaya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan rasional. Pertimbangan tersebut mencakup aspek kesiapan ekonomi, kematangan psikologis, pengalaman relasi, serta evaluasi terhadap peluang dan risiko dalam membangun kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, gereja memiliki peranan penting dalam memberikan bimbingan, pendampingan, serta dukungan kepada pasangan yang sedang mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan pernikahan.¹³

Dalam konteks agama Kristen, generasi milenial dipahami sebagai bagian dari warga jemaat gereja yang berada pada usia produktif dan hidup di tengah dinamika modernitas. Jemaat milenial tidak hanya menjalani kehidupan iman secara normatif, tetapi juga berupaya menyesuaikan nilai-nilai kekristenan dengan realitas sosial.

¹² Populix, *Indonesian Gen Z & Millennial Marriage Planning and Wedding Preparation* (Jakarta: Populix, 2023). Tersedia di <https://info.populix.co/id/reports/2023-02-marriage-planning-and-wedding-preparation>. Diakses 20 Mei 2026.

¹³ Tju Lie Lie dan Wegi Oktariadi, "Peran Gereja dalam Bimbingan Pranikah dan Pendampingan Pasangan Suami Istri Pasca Menikah," *Jurnal The Way*, Vol. 5, No. 1 (2019), hlm. 44–50.

Kondisi ini tercermin dalam cara mereka memaknai pernikahan, yang tidak lagi dipandang semata-mata sebagai kewajiban religius, melainkan sebagai keputusan hidup yang memerlukan kesiapan iman, psikologis, ekonomi, dan sosial. Pemahaman tersebut sejalan dengan ajaran Kristen yang memandang pernikahan sebagai bagian dari rencana Allah sejak penciptaan, sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 2:21–22.¹⁴ Namun, konteks penciptaan tersebut tidak dapat dipahami secara literal dalam kehidupan modern, sehingga keputusan menikah dilakukan melalui proses pencarian, pertimbangan, dan pengambilan keputusan yang rasional sesuai dengan kondisi sosial pada zamannya.

Setiap generasi memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan konteks sosial dan sejarah pada masanya. Generasi X, yang lahir antara tahun 1965–1980, umumnya tumbuh dalam kondisi sosial yang relatif stabil, pada masa transisi menuju modernisasi sebelum pesatnya perkembangan teknologi digital. Kondisi tersebut membentuk pola kehidupan yang cenderung linear, yaitu menyelesaikan pendidikan, bekerja, menikah, kemudian membangun keluarga.¹⁵ Pada generasi tersebut, pernikahan umumnya dipahami sebagai tahapan hidup yang wajar setelah mencapai usia dewasa dan memperoleh pekerjaan. Berbeda dengan Generasi X, generasi milenial yang lahir antara tahun 1981–1996 tumbuh di tengah perubahan sosial yang cepat

¹⁴ *Alkitab*, Terjemahan Baru (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974), Kejadian 2:21–22.

¹⁵ Nathania Trixie Aryanti dan Augustin Mustika Chairil, “Perbedaan Pola Komunikasi Generasi X dan Generasi Y dalam Hubungan Pernikahan,” *Jurnal Pustaka Komunikasi*, Vol. 8, No. 2 (2025), hlm. 429–430.

akibat perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan dinamika ekonomi modern. Kondisi tersebut membentuk karakter generasi milenial yang lebih rasional, kritis, terbuka terhadap perubahan, serta cenderung mempertimbangkan berbagai aspek sebelum mengambil keputusan penting, termasuk pernikahan. Faktor pendidikan, kondisi ekonomi, kesiapan mental, stabilitas pekerjaan, serta pandangan terhadap relasi dan keluarga menjadi pertimbangan utama dalam memaknai dan memutuskan pernikahan.¹⁶ Pada generasi milenial, pernikahan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai kewajiban ataupun tahapan hidup yang harus segera dilalui, melainkan sebagai keputusan hidup yang memerlukan pertimbangan rasional dan matang. Berdasarkan fenomena tersebut, pernikahan dapat dipahami sebagai ikatan formal, sakral, dan permanen antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang didasarkan pada norma agama, hukum, dan sosial. Ikatan ini menuntut komitmen, kesetiaan, dan tanggung jawab bersama dalam membangun kehidupan keluarga. Dalam konteks kekristenan, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai kontrak, melainkan sebagai persekutuan kudus yang diberkati Tuhan dan tidak dapat dipisahkan selain oleh maut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada Pilihan Rasional Jemaat Milenial dalam Menentukan Keputusan Menikah (Studi Kasus pada Jemaat Milenial Gereja HKBP Rawamangun) untuk memahami bagaimana jemaat milenial mempertimbangkan keputusan menikah dalam konteks nilai-nilai gereja dan realitas kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan

¹⁶ Adilah Nurviana dan Wiwin Hendriani, "Makna Pernikahan pada Generasi Milenial yang Menunda Pernikahan dan Memutuskan untuk Tidak Menikah," *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, Vol. 1, No. 2 (2021), hlm. 1041.

mengkaji berbagai pertimbangan sebelum menikah, meliputi kesiapan ekonomi, keluarga, mental, dan komitmen iman, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai cara jemaat milenial memaknai dan menentukan keputusan menikah di HKBP Rawamangun.

1.2 Permasalahan Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini berangkat dari kecenderungan penundaan pernikahan di kalangan generasi milenial, khususnya jemaat milenial HKBP Rawamangun. Secara sosiologis, fenomena ini menunjukkan perubahan cara generasi milenial memaknai pernikahan. Jika pada generasi sebelumnya pernikahan dipandang sebagai tahapan hidup yang wajar setelah menyelesaikan pendidikan atau memperoleh pekerjaan, maka pada generasi milenial keputusan menikah tidak lagi berlangsung secara otomatis. Pernikahan dipandang sebagai keputusan penting yang memerlukan berbagai pertimbangan sebelum dilaksanakan. Bagi jemaat milenial HKBP Rawamangun, keputusan menikah tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran gereja atau dorongan keluarga, tetapi juga oleh pertimbangan rasional mengenai kesiapan ekonomi, kemapanan pekerjaan, kematangan psikologis, kualitas relasi dengan pasangan, serta perencanaan kehidupan setelah menikah. Meningkatnya kesadaran terhadap risiko perceraian, konflik rumah tangga, dan tekanan ekonomi modern turut mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam menentukan waktu menikah. Akibatnya, tidak sedikit jemaat yang memilih menunda pernikahan hingga merasa memiliki kesiapan yang memadai.

Fenomena tersebut menjadi menarik karena HKBP memandang pernikahan sebagai perjanjian kudus di hadapan Tuhan yang bersifat seumur hidup. Dalam ajaran HKBP, pernikahan bukan hanya hubungan antara suami dan istri, tetapi juga mengandung tanggung jawab iman dan moral. Di sisi lain, jemaat milenial hidup dalam masyarakat urban yang ditandai oleh tuntutan ekonomi, persaingan kerja, dan perubahan gaya hidup. Kondisi tersebut melahirkan dinamika antara nilai-nilai keagamaan yang diajarkan gereja dengan berbagai pertimbangan rasional yang dihadapi jemaat dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan penelitian ini terletak pada bagaimana jemaat milenial HKBP Rawamangun membentuk pilihan rasional dalam menentukan keputusan menikah. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan berinteraksi dengan pertimbangan ekonomi, psikologis, sosial, dan kondisi kehidupan modern dalam proses pengambilan keputusan menikah.

Permasalahan tersebut dianalisis menggunakan perspektif teori pertukaran sosial George C. Homans yang menjelaskan bahwa individu cenderung mempertimbangkan manfaat dan biaya sebelum mengambil suatu keputusan. Dalam konteks penelitian ini, jemaat milenial mempertimbangkan manfaat pernikahan, seperti terbentuknya keluarga dan dukungan emosional, sekaligus memperhitungkan konsekuensi yang harus dihadapi, seperti tanggung jawab ekonomi, komitmen jangka panjang, serta perubahan dalam kehidupan setelah menikah. Dengan demikian, keputusan menikah dipahami sebagai hasil interaksi antara ajaran gereja dan

pertimbangan rasional yang berkembang dalam kehidupan jemaat milenial HKBP Rawamangun.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana pilihan rasional jemaat milenial HKBP Rawamangun dalam keputusan menikah berdasarkan perspektif Pilihan Rasional George C. Homans?
2. Apa dampak dari keputusan menikah terhadap kehidupan sosial dan ekonomi jemaat milenial di HKBP Rawamangun?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengkaji pilihan rasional jemaat milenial HKBP Rawamangun dalam menentukan keputusan menikah berdasarkan George C. Homans.
2. Mengkaji dampak dari keputusan menikah terhadap kehidupan sosial dan ekonomi jemaat milenial di HKBP Rawamangun.

1.4 Manfaat Penelitian

Ditinjau dari segi manfaat dan signifikansinya, penelitian yang berjudul “*Pilihan Rasional Jemaat Milenial dalam Menentukan Keputusan Menikah (Studi Kasus pada Jemaat Milenial Gereja HKBP Rawamangun)*” diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam ilmu sosiologi, khususnya pada bidang Sosiologi Keluarga dan Sosiologi Agama. Penelitian ini menempatkan keputusan menikah sebagai fenomena sosial yang tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran normatif gereja, tetapi juga oleh pertimbangan rasional yang berkembang dalam kehidupan modern. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa praktik keagamaan, termasuk pernikahan, tidak berdiri terpisah dari dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang melingkupi kehidupan jemaat.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya penerapan teori pertukaran sosial *George C. Homans* dalam konteks institusi keagamaan. Melalui analisis mengenai kalkulasi nilai, biaya, dan imbalan dalam keputusan menikah, penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan di kalangan jemaat milenial tidak hanya didasarkan pada ajaran teologis, tetapi juga melalui pertimbangan rasional yang menyangkut kesiapan ekonomi, stabilitas pekerjaan, kematangan emosional, serta konsekuensi jangka panjang dalam kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, teori pertukaran sosial dapat digunakan untuk memahami bagaimana rasionalitas bekerja dalam ruang religius.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kajian mengenai perubahan pola pembentukan keluarga di kalangan generasi milenial, khususnya dalam konteks gereja Protestan di Indonesia. Penelitian ini memperlihatkan

adanya pergeseran dalam memaknai pernikahan, dari yang sebelumnya dipahami sebagai tahapan hidup yang bersifat normatif, menjadi keputusan yang melalui proses pertimbangan yang lebih matang dan reflektif.

Dengan demikian, secara teoretis penelitian ini berkontribusi dalam menjelaskan hubungan antara nilai-nilai agama, rasionalitas sosial, dan perubahan generasi dalam konteks keputusan menikah, serta memperkaya literatur sosiologi yang membahas dinamika keluarga dan institusi keagamaan di masyarakat perkotaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak Gereja HKBP Rawamangun, khususnya pendeta, majelis jemaat, dan pengurus kategorial, dalam memahami dinamika pengambilan keputusan menikah di kalangan jemaat milenial. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang pembinaan pranikah, pendampingan pastoral, serta pelayanan kategorial yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan generasi milenial. Dengan memahami pertimbangan rasional yang dihadapi jemaat, gereja dapat mengembangkan pendekatan pelayanan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga responsif terhadap realitas sosial dan ekonomi yang dihadapi jemaat.
2. Bagi jemaat milenial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran reflektif mengenai proses pertimbangan dalam menentukan keputusan menikah. Penelitian ini dapat membantu jemaat untuk lebih menyadari faktor-

faktor yang memengaruhi keputusan mereka, serta mendorong proses pengambilan keputusan yang lebih matang dan bertanggung jawab, baik dari segi iman, kesiapan mental, maupun kesiapan sosial dan ekonomi. Selain itu, bagi keluarga dan orang tua dalam lingkungan gereja, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memahami perubahan pola pikir generasi milenial terhadap pernikahan. Dengan demikian, diharapkan terbangun komunikasi yang lebih terbuka antara orang tua dan anak terkait kesiapan menikah, sehingga perbedaan cara pandang antar generasi dapat dijumpai secara konstruktif.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi empiris dalam mengkaji tema serupa, khususnya yang berkaitan dengan perubahan nilai pernikahan, rasionalitas generasi milenial, serta dinamika keluarga dalam konteks gereja. Penelitian ini diharapkan membuka ruang untuk pengembangan kajian lanjutan mengenai relasi antara nilai agama dan rasionalitas modern dalam kehidupan jemaat di berbagai denominasi gereja maupun konteks sosial yang berbeda.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini didukung oleh sejumlah kajian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti. Berbagai penelitian sebelumnya digunakan sebagai landasan untuk memperkuat analisis dalam penelitian ini. Kajian mengenai pilihan rasional dalam menentukan keputusan menikah menunjukkan keragaman perspektif dan temuan yang

cukup luas. Oleh karena itu, beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik ini dijadikan sebagai bahan tinjauan untuk memberikan gambaran komprehensif terhadap fenomena yang dikaji.

1.5.1 Perspektif Pilihan Rasional dalam Keputusan Menikah

Pertama, penelitian dilakukan oleh Awaru, T.O.A., dkk. dengan judul *“Pernikahan Anak Kabupaten Sinjai Ditinjau dalam Perspektif Teori Pertukaran George Homans.”* Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka pernikahan anak di Kabupaten Sinjai yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, tradisi perjuduhan, serta kehamilan pranikah. Kondisi tersebut berdampak pada kehidupan sosial anak, pemenuhan hak-hak anak, serta perkembangan pendidikan dan kesejahteraan mereka.

Penelitian ini bertujuan memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan terjadinya pernikahan anak serta menganalisis pilihan rasional yang mendasari keputusan tersebut melalui perspektif teori pertukaran sosial George Homans. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap pasangan yang menikah pada usia anak serta orang tua mereka. Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan makna sosial yang muncul dalam praktik pernikahan anak. Teori yang digunakan adalah teori pertukaran sosial George Homans

yang menjelaskan bahwa perilaku individu didasarkan pada pertimbangan rasional untuk memperoleh keuntungan (*reward*) dan meminimalkan kerugian (*cost*).¹⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan menikah pada usia anak terutama dipengaruhi oleh faktor ekonomi, disertai tradisi perjodohan dan kehamilan pranikah.¹⁸ Dalam perspektif Homans, keputusan tersebut dipandang sebagai bentuk pertukaran sosial yang memberikan keuntungan jangka pendek bagi keluarga, meskipun berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan, pendidikan, dan masa depan anak.¹⁹ Penelitian ini menyimpulkan bahwa pilihan rasional keluarga dalam praktik pernikahan anak dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi dan tekanan norma sosial, sehingga diperlukan peran pemerintah melalui peningkatan akses pendidikan, pemberdayaan ekonomi keluarga, serta penyuluhan kesehatan reproduksi untuk menekan angka pernikahan anak.²⁰

Kedua, penelitian dilakukan oleh Susilo, D. K. R., dkk. dengan judul “*Pilihan Rasional Individu Menikah pada Usia Dini di Kabupaten Trenggalek*.” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka pernikahan usia dini di Kabupaten Trenggalek yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, serta tekanan sosial dan budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan menikah pada usia

¹⁷ A. Octamaya Tenri Awaru dkk., “Pernikahan Anak Kabupaten Sinjai Ditinjau dalam Perspektif Teori Pertukaran George Homans,” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 11, No. 1 (2021), hlm. 1.

¹⁸ *Ibid*, hal. 8.

¹⁹ *Ibid*, hal. 10.

²⁰ *Ibid*., hlm. 11.

dini sering kali didasarkan pada pertimbangan yang dianggap rasional oleh individu maupun keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan menikah pada usia dini serta menjelaskan pilihan rasional yang melatarbelakanginya.²¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu individu yang menikah di bawah usia 20 tahun. Penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman yang diperkaya dengan konsep teori pertukaran sosial George Homans. Teori tersebut menjelaskan bahwa tindakan sosial didasarkan pada pertimbangan rasional terhadap keuntungan (*reward*) dan kerugian (*cost*).²²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan menikah pada usia dini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, rendahnya tingkat pendidikan, norma sosial, serta kehamilan di luar nikah. Selain itu, terdapat motivasi tertentu, seperti keinginan bekerja sebagai tenaga kerja wanita (TKW) yang mensyaratkan status pernikahan. Dalam perspektif George Homans, keputusan tersebut dipahami sebagai bentuk pertukaran sosial yang memberikan keuntungan tertentu bagi individu maupun keluarga.²³ Penelitian ini menyimpulkan bahwa pernikahan usia dini merupakan

²¹ Rachmad K. Dwi Susiolo dkk., "Pilihan Rasional Individu Menikah pada Usia Dini di Kabupaten Trenggalek," *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan, dan Sosial*, Vol. 2, No. 2 (2020), hlm. 1.

²² *Ibid.*, hlm. 2–3.

²³ *Ibid.*, hlm. 9–11.

bentuk pilihan rasional yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, dan norma sosial, sehingga pernikahan dipandang sebagai strategi untuk memperoleh keuntungan atau mengurangi risiko sosial tertentu.²⁴

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Aulia Ardah Putri dan Lesti Heriyanti dengan judul *“Teori Pilihan Rasional: Pilihan Rasional Generasi Muda untuk Menikah Dini (Desa Tanjung Agung Kecamatan Karang Jaya Muratara).”* Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya pernikahan dini di kalangan generasi muda yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, norma sosial, serta tekanan keluarga dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan generasi muda untuk menikah dini serta menjelaskan keputusan tersebut melalui perspektif teori pilihan rasional.²⁵ Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam kerangka teoritis, penelitian ini menggunakan Teori Pilihan Rasional (Rational Choice Theory) yang menjelaskan bahwa individu sebagai aktor sosial cenderung mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan manfaat dan risiko dari setiap tindakan.²⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan generasi muda untuk menikah dini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, norma sosial dan budaya, motivasi pribadi, serta tekanan keluarga dan

²⁴ *Ibid.*, hlm. 11–12.

²⁵ Aulia Ardah Putri dan Lesti Heriyanti, “Teori Pilihan Rasional: Pilihan Rasional Generasi Muda untuk Menikah Dini (Desa Tanjung Agung Kecamatan Karang Jaya Muratara),” *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, Vol. 6, No. 1 (2025), hlm. 409.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 414.

lingkungan sosial. Banyak remaja memandang pernikahan sebagai solusi untuk mengatasi masalah ekonomi, memperoleh kestabilan emosional, dan memenuhi harapan sosial. Selain itu, keterbatasan pengetahuan mengenai konsekuensi jangka panjang pernikahan dini turut memengaruhi keputusan tersebut.²⁷

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pernikahan dini merupakan bentuk pilihan rasional yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, norma sosial, motivasi pribadi, dan tekanan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi, penyebaran informasi, serta dukungan sosial agar generasi muda dapat mengambil keputusan yang lebih bijak terkait pernikahan.²⁸ Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keputusan menikah dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan rasional, seperti kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, norma sosial, serta tekanan keluarga dan lingkungan. Dalam perspektif teori pilihan rasional dan teori pertukaran sosial, keputusan menikah dipahami sebagai tindakan yang didasarkan pada pertimbangan manfaat dan konsekuensi yang akan diperoleh individu. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana jemaat milenial HKBP Rawamangun mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan, kesiapan ekonomi, dan kesiapan pribadi dalam menentukan keputusan menikah.

Intelligentia - Dignitas

²⁷ *Ibid.*, hlm. 415–417.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 417–418.

1.5.2 Faktor yang Memengaruhi Keputusan Menikah pada Generasi Milenial

Pertama, penelitian yang relevan dilakukan oleh Usmi, S. R., dkk. dengan judul *“Faktor Penyebab Wanita Menunda Pernikahan di Indonesia.”* Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya angka pernikahan di Indonesia serta meningkatnya kecenderungan perempuan menunda pernikahan. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan, karier, dan perubahan nilai sosial yang menjadikan pernikahan tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya tujuan hidup, melainkan sebagai keputusan yang memerlukan pertimbangan matang. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi wanita menunda pernikahan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur (*literature review*) dengan menelaah berbagai artikel ilmiah dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir melalui basis data Google Scholar. Penelitian ini menggunakan perspektif pengambilan keputusan rasional yang menjelaskan bahwa individu mempertimbangkan manfaat dan risiko sebelum mengambil keputusan penting, termasuk keputusan menikah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penundaan pernikahan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu prioritas terhadap pendidikan, pengaruh keluarga, kurangnya kesiapan mental, kekhawatiran terhadap kondisi finansial, ketakutan terhadap risiko perceraian, perubahan pola pikir, serta pengaruh globalisasi. Selain itu, perempuan modern cenderung mempertimbangkan kesiapan pribadi, kestabilan ekonomi, dan kesiapan emosional sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penundaan pernikahan pada wanita di Indonesia merupakan

bentuk keputusan rasional yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan psikologis, sebagai upaya memastikan kesiapan diri dalam membangun kehidupan keluarga yang lebih stabil dan harmonis.²⁹

Kedua, penelitian yang relevan dilakukan oleh Adilah Nurviana dan Wiwin Hendriani dengan judul *“Makna Pernikahan pada Generasi Milenial yang Menunda Pernikahan dan Memutuskan untuk Tidak Menikah.”* Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kecenderungan generasi milenial untuk menunda bahkan tidak menikah. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh perubahan cara pandang terhadap pernikahan yang tidak lagi dipahami sebagai kewajiban sosial, melainkan sebagai keputusan yang memerlukan kesiapan emosional, finansial, dan komitmen jangka panjang. Penelitian ini bertujuan menggali makna pernikahan pada generasi milenial yang menunda maupun memutuskan untuk tidak menikah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi melalui kuesioner terbuka kepada 60 partisipan generasi milenial yang lahir pada tahun 1982–2000 di berbagai wilayah Indonesia. Dalam kerangka teoritis, penelitian ini menggunakan perspektif interaksionisme simbolik Herbert Blumer yang menjelaskan bahwa makna suatu tindakan sosial terbentuk melalui proses interaksi dan penafsiran individu terhadap pengalaman yang dialaminya.³⁰

²⁹ Rana Sahirah Usmi dkk., “Faktor Penyebab Wanita Menunda Pernikahan di Indonesia,” *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, Vol. 6, No. 1 (2025), hlm. 18–26.

³⁰ Adilah Nurviana dan Wiwin Hendriani, “Makna Pernikahan pada Generasi Milenial yang Menunda Pernikahan dan Memutuskan untuk Tidak Menikah,” *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, Vol. 1, No. 2 (2021), hlm. 1037.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial memiliki pemaknaan yang beragam terhadap pernikahan. Kelompok yang menunda pernikahan memandang pernikahan sebagai tahap kehidupan yang sakral dan memerlukan kesiapan fisik, mental, finansial, serta komitmen jangka panjang. Sementara itu, kelompok yang memilih tidak menikah memandang pernikahan sebagai sesuatu yang kompleks dan berisiko, sehingga pengalaman sosial, kekhawatiran terhadap perceraian, tanggung jawab rumah tangga, dan kestabilan finansial menjadi pertimbangan utama.³¹ Penelitian ini menyimpulkan bahwa keputusan generasi milenial untuk menunda atau tidak menikah merupakan hasil pemaknaan terhadap pengalaman sosial dan nilai-nilai yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan, sehingga keputusan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh norma sosial, tetapi juga oleh interpretasi individu terhadap makna pernikahan dalam kehidupannya.³²

Ketiga, penelitian yang relevan dilakukan oleh Dewi Rika Juita dan Nilna Azizatus Shofiyyah dengan judul *“Modal Pernikahan di Era Milenial.”* Penelitian ini membahas perubahan pola pengambilan keputusan menikah pada generasi milenial. Pada generasi sebelumnya, keputusan menikah umumnya melibatkan pertimbangan keluarga, latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Sebaliknya, generasi milenial lebih mengutamakan pertimbangan personal, seperti cinta, kenyamanan, dan kebahagiaan individu. Pergeseran tersebut menyebabkan sebagian pasangan menikah

³¹ *Ibid.*, hlm. 1040.

³² *Ibid.*, hlm. 1044.

tanpa kesiapan yang memadai sehingga lebih rentan menghadapi konflik rumah tangga dan perceraian.³³ Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai berbagai bentuk kesiapan yang diperlukan sebelum memasuki kehidupan pernikahan³⁴ Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis berbagai literatur mengenai kesiapan pernikahan dan kehidupan keluarga.³⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pernikahan pada generasi milenial dipengaruhi oleh berbagai bentuk modal, seperti kesiapan mental, kemampuan berkomunikasi, keterampilan mengelola konflik, kesiapan finansial, serta pemahaman mengenai peran dan tanggung jawab suami istri. Selain itu, komitmen, keterbukaan, dan kerja sama antarpasangan menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.³⁶ Penelitian ini menyimpulkan bahwa pernikahan yang harmonis tidak hanya ditentukan oleh rasa cinta, tetapi juga oleh kesiapan mental, emosional, pengetahuan, dan keterampilan dalam menghadapi dinamika kehidupan keluarga. Oleh karena itu, keputusan menikah perlu didasarkan pada pertimbangan yang matang agar pasangan mampu membangun keluarga yang harmonis dan berkelanjutan.³⁷

Intelligentia - Dignitas

³³ Dewi Rika Juita dan Nilna Azizatus Shofiyyah, "Modal Pernikahan di Era Milenial," *Innovative: Journal of Social Science Research*, Vol. 3, No. 2 (2023), hlm. 2–3.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 1.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 4.

³⁶ *Ibid.*, hlm 5-13.

³⁷ *Ibid.*, hlm 14.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa keputusan menikah pada generasi milenial dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, psikologis, ekonomi, dan perubahan nilai budaya. Pernikahan tidak lagi dipandang sebagai kewajiban sosial, melainkan sebagai keputusan yang memerlukan pertimbangan rasional dan kesiapan yang matang. Kesiapan tersebut mencakup aspek mental, finansial, kemampuan berkomunikasi, penyelesaian konflik, serta pemahaman terhadap peran dalam keluarga. Dengan demikian, keputusan menikah pada generasi milenial menunjukkan adanya pergeseran menuju pilihan yang lebih rasional sesuai dengan kondisi sosial dan kesiapan individu.

1.5.3 Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial dalam Keputusan Menikah

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Wilis, L. P. A., dkk. berjudul *“Millennials' Marriage Readiness: The Role of Marriage Perceptions and Social Support”* dilatarbelakangi oleh perubahan pola pernikahan pada generasi milenial yang cenderung menunda pernikahan akibat orientasi karier, perubahan nilai sosial, serta cara pandang baru terhadap institusi pernikahan.³⁸ Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh persepsi terhadap pernikahan dan dukungan sosial terhadap kesiapan menikah pada generasi milenial.³⁹ Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 775 responden yang belum menikah berusia 28–43 tahun. Data dikumpulkan menggunakan *Marital Readiness Scale*, *Marriage*

³⁸ Anastasia Putri Leleng Wilis dkk., “Millennials' Marriage Readiness: The Role of Marriage Perceptions and Social Support,” *Psyche 165 Journal*, Vol. 18, No. 2 (2025), hlm. 168.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 169.

Perception Scale, dan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support*, kemudian dianalisis dengan korelasi Pearson dan regresi linear.⁴⁰ Penelitian ini menekankan bahwa kesiapan menikah dipengaruhi oleh kesiapan emosional, finansial, dan interpersonal, serta persepsi individu terhadap pernikahan dan dukungan sosial dari lingkungan.⁴¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap pernikahan memiliki hubungan positif dengan kesiapan menikah ($r = 0,480$), sedangkan dukungan sosial menunjukkan hubungan yang lebih kuat ($r = 0,542$). Analisis regresi menunjukkan bahwa persepsi terhadap pernikahan berkontribusi sebesar 23% terhadap kesiapan menikah, sementara dukungan sosial berkontribusi sebesar 29%.⁴² Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesiapan menikah pada generasi milenial dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial. Individu yang memiliki persepsi positif terhadap pernikahan serta memperoleh dukungan sosial yang baik cenderung lebih siap membangun kehidupan rumah tangga yang stabil dan harmonis.⁴³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Agus Setiawan dan Yanto P. Hermanto berjudul "*Pernikahan Kristen: Persetujuan Orang Tua atau Keputusan Pribadi Menurut Alkitab*" membahas dinamika pengambilan keputusan dalam pernikahan Kristen, khususnya antara persetujuan orang tua dan keputusan pribadi pasangan.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 169–170.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 170–171.

⁴² *Ibid.*, hlm. 172–173.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 173–174.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pernikahan sebagai keputusan hidup yang sering menimbulkan perbedaan pandangan antara individu dan keluarga, terutama terkait faktor budaya, agama, dan status sosial.⁴⁴ Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi sikap terhadap persetujuan orang tua dan keputusan pribadi dalam pernikahan Kristen serta memahami pandangan Alkitab mengenai persoalan tersebut.⁴⁵ Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis berbagai buku, jurnal ilmiah, dan sumber teologis.⁴⁶ Dalam perspektif teologi Kristen, pernikahan dipandang sebagai lembaga yang ditetapkan Tuhan serta melibatkan tanggung jawab moral dan spiritual, sehingga keluarga dan komunitas memiliki peran penting dalam mendukung proses pengambilan keputusan.⁴⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alkitab tidak secara eksplisit menjadikan persetujuan orang tua sebagai syarat mutlak dalam pernikahan, tetapi tetap menekankan pentingnya menghormati orang tua dan mempertimbangkan nasihat keluarga. Keputusan menikah yang dibangun melalui komunikasi antara pasangan dan keluarga cenderung menghasilkan hubungan yang lebih harmonis serta meminimalkan konflik.⁴⁸ Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam perspektif Kristen, keputusan

⁴⁴ Agus Setiawan dan Yanto P. Hermanto, "Pernikahan Kristen: Persetujuan Orang Tua atau Keputusan Pribadi Menurut Alkitab," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 3, No. 2 (2023), hlm. 114–115.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 116.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 116–117.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 118–120.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 121–125.

menikah sebaiknya merupakan hasil keseimbangan antara tanggung jawab pribadi dan penghargaan terhadap peran keluarga. Individu memiliki kebebasan memilih pasangan hidup, tetapi tetap perlu mempertimbangkan nilai-nilai keluarga, nasihat orang tua, dan prinsip-prinsip Alkitab agar pernikahan dapat berlangsung secara harmonis dan bertanggung jawab.⁴⁹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lasmaria N. Simanungkalit dan Dapot Damanik berjudul “*Pentingnya Komunikasi dalam Pernikahan dan Keluarga Kristen*” bertujuan mengkaji peran komunikasi dalam menjaga keharmonisan pernikahan dan keluarga Kristen. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya konflik dan perceraian dalam keluarga Kristen modern yang banyak dipengaruhi oleh kurangnya komunikasi yang efektif.⁵⁰ Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan filosofi post-positivisme, di mana peneliti menganalisis teks-teks Alkitab serta berbagai literatur mengenai komunikasi dan keluarga Kristen.⁵¹ Kajian ini didasarkan pada perspektif teologis tentang pernikahan sebagai institusi yang ditetapkan Allah, prinsip "satu daging", serta konsep *Imago Dei* yang menekankan bahwa relasi dalam keluarga harus mencerminkan karakter Tuhan.⁵² Selain itu,

Intelligentia - Dignitas

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 126–128.

⁵⁰ Lasmaria Nami Simanungkalit dan Dapot Damanik, “Pentingnya Komunikasi dalam Pernikahan dan Keluarga Kristen,” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 7, No. 8 (2022), hlm. 1.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 4.

⁵² *Ibid.*, hlm. 2-6.

Komunikasi interpersonal yang terbuka dan jujur dipandang sebagai sarana utama dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis.⁵³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan berlandaskan kasih Kristiani menjadi faktor penting dalam membangun kehidupan pernikahan yang harmonis.⁵⁴ Hambatan seperti kurangnya kematangan emosional, kebutuhan yang tidak terpenuhi, tekanan eksternal, serta pola komunikasi negatif perlu diatasi melalui pendidikan berkelanjutan dan komitmen terhadap janji pernikahan.⁵⁵ Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi yang buruk merupakan salah satu penyebab utama keretakan keluarga Kristen. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal yang berpusat pada nilai-nilai Kristiani menjadi faktor penting dalam mempersiapkan dan mempertahankan kehidupan pernikahan yang harmonis.⁵⁶

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keputusan menikah pada generasi milenial dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi persepsi individu, kesiapan psikologis, dan kematangan emosional, sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan sosial, peran keluarga, dan nilai-nilai keagamaan. Dukungan keluarga dan komunikasi yang baik turut membentuk kesiapan individu dalam mengambil keputusan menikah. Dengan demikian, keputusan menikah

⁵³ *Ibid.*, hlm. 4-6.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 1-9.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 3-7.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 9-10.

tidak hanya merupakan pilihan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan nilai-nilai yang melingkupinya.

1.5.4 Peran Agama Kristen Dalam Menentukan Keputusan Menikah

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hotma T. R. Br. Aritonang dkk. berjudul *“Analisis Perspektif Generasi Milenial Tentang Perkawinan Kristen”* bertujuan memahami bagaimana generasi milenial memaknai institusi pernikahan dalam konteks Kekristenan, khususnya di Desa Dolat Rayat, Kabupaten Karo. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka perceraian di Indonesia yang menunjukkan adanya pergeseran nilai dan tantangan dalam mempertahankan institusi pernikahan Kristen.⁵⁷ Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan wawancara mendalam terhadap enam informan milenial yang telah bercerai.⁵⁸ Penelitian ini menggunakan perspektif teologi Kristen yang memandang pernikahan sebagai *covenant* (perjanjian sakral) yang bersifat permanen serta konsep *ezer* yang menekankan kemitraan antara suami dan istri.⁵⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial cenderung memaknai pernikahan sebagai sarana memperoleh kebahagiaan, kasih sayang, dan dukungan emosional. Konflik dalam pernikahan dipengaruhi oleh lemahnya komunikasi, campur

⁵⁷ Hotma T. R. Br. Aritonang dkk., “Analisis Perspektif Generasi Milenial Tentang Perkawinan Kristen,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, Vol. 3, No. 3 (2025), hlm. 99.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 99-111.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 112.

tangan pihak ketiga, masalah ekonomi, perselingkuhan, serta ketidakseimbangan pembagian peran dalam rumah tangga.⁶⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial cenderung memaknai pernikahan sebagai sarana memperoleh kebahagiaan, kasih sayang, dan dukungan emosional. Konflik dalam pernikahan dipengaruhi oleh lemahnya komunikasi, campur tangan pihak ketiga, masalah ekonomi, perselingkuhan, serta ketidakseimbangan pembagian peran dalam rumah tangga. Penelitian ini juga menemukan bahwa konseling pranikah belum sepenuhnya efektif dalam mempersiapkan pasangan menghadapi kehidupan berkeluarga.⁶¹ Oleh karena itu, penelitian menyimpulkan perlunya penguatan nilai-nilai pernikahan Kristen melalui peningkatan kualitas komunikasi, pembatasan intervensi pihak ketiga, pembagian peran yang adil, kemandirian ekonomi, serta optimalisasi konseling pranikah agar generasi milenial lebih siap membangun kehidupan rumah tangga.⁶²

Kedua, penelitian yang relevan dilakukan oleh Aren Kristin dkk. dengan judul *“Pandangan Etika Kristen terhadap Perkawinan”* bertujuan mengidentifikasi hakikat pernikahan dalam perspektif Kristen, menjelaskan konsep dasar pernikahan menurut ajaran Kristen, serta menguraikan hubungan antara etika Kristen dan ikatan perkawinan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*literature review*) dengan mengkaji berbagai buku dan jurnal ilmiah. Kerangka teoritis yang digunakan

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 112-115.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 113-114.

⁶² *Ibid.*, hlm. 117-118.

mencakup konsep etika, etika Kristen, dan pernikahan sebagai ikatan permanen antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada ajaran Alkitab.⁶³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dalam ajaran Kristen dipahami sebagai ikatan yang bersifat total, eksklusif, dan tidak terpisahkan, yang dilandasi oleh kejujuran, kepercayaan, pengampunan, serta tanggung jawab bersama. Selain itu, pernikahan dipandang sebagai persekutuan hidup yang menuntut komitmen seumur hidup, kesetaraan, dan kesamaan iman sebagai dasar membangun keluarga Kristen. Etika Kristen juga menekankan pentingnya menjaga kesucian pernikahan dengan menghindari perceraian dan perzinahan serta menjadikan keluarga sebagai sarana pertumbuhan spiritual.⁶⁴ Penelitian ini menyimpulkan bahwa pernikahan merupakan anugerah sekaligus mandat ilahi yang harus dijalani dengan komitmen, tanggung jawab, dan kesetiaan kepada Tuhan.⁶⁵

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Epi Panti Sihombing dan Jacob Dann Engel berjudul *“Pranikah di HKBP Pangkalpinang Bangka dari Perspektif Konseling”* mengkaji pentingnya pendampingan pranikah dalam konteks Gereja HKBP sebagai upaya mengatasi tingginya angka perceraian di kalangan jemaat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya perceraian yang dipengaruhi oleh ketidakcocokan, masalah ekonomi, perselingkuhan, dan campur tangan keluarga.

⁶³ Aren Kristin dkk., “Pandangan Etika Kristen terhadap Perkawinan,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, Vol. 3, No. 3 (2025), hlm. 58–59.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 63–66.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 66–67.

Penelitian bertujuan mengevaluasi efektivitas pelayanan pendampingan pranikah dalam mempersiapkan calon pasangan memasuki kehidupan berkeluarga.⁶⁶ Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi.⁶⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pendampingan pranikah di HKBP Pangkalpinang Bangka masih belum optimal karena cenderung bersifat formalitas dan berlangsung dalam waktu yang singkat. Akibatnya, calon pasangan belum memperoleh bekal yang memadai untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan pernikahan, seperti masalah ekonomi, ketidakcocokan, kebutuhan seksual, dan campur tangan keluarga.⁶⁸ Penelitian ini menyimpulkan bahwa gereja perlu mengembangkan pendampingan pranikah yang lebih komprehensif dan berkelanjutan agar mampu mempersiapkan pasangan secara spiritual, psikologis, dan praktis sehingga dapat membangun keluarga yang harmonis serta mengurangi risiko perceraian.⁶⁹

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yuwita Despriyantie berjudul *“Representasi Perkawinan dalam Kristen di Era Modern”* bertujuan mengkaji representasi pernikahan Kristen di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi

⁶⁶ Epi Panti Sihombing dan Jacob Dann Engel, “Pranikah di HKBP Pangkalpinang Bangka dari Perspektif Konseling dan Pendampingan Keluarga,” *Jurnal Teologi Cultivation*, Vol. 6, No. 1 (2022), hlm. 43–48.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 49.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 50-60.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 60-61.

modern. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan praktik pernikahan Kristen yang tetap mempertahankan esensi teologis sebagai perjanjian suci, tetapi harus beradaptasi dengan tantangan modern.⁷⁰ Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur terhadap berbagai sumber teologis dan penelitian terkini.⁷¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan ekonomi, komunikasi, resolusi konflik, dan pendidikan pranikah menjadi faktor penting dalam membangun kehidupan pernikahan di era modern.⁷² Penelitian ini menyimpulkan bahwa gereja perlu mengembangkan pelayanan pernikahan yang lebih kontekstual melalui pendampingan pastoral dan pendidikan pranikah agar jemaat mampu membangun keluarga Kristen yang harmonis sesuai dengan tantangan zaman.⁷³

Berdasarkan keempat penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dalam perspektif Kristen tetap dipahami sebagai perjanjian yang sakral, permanen, dan berlandaskan nilai-nilai iman. Namun, keputusan menikah pada generasi milenial juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesiapan ekonomi, kematangan emosional, komunikasi, dukungan keluarga, serta perubahan sosial di era modern. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak membahas makna teologis, kesiapan menikah, dan pembinaan pranikah, sedangkan kajian mengenai pilihan

⁷⁰ Yuwita Despriyantie, "Representasi Perkawinan dalam Kristen di Era Modern," *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, Vol. 2, No. 4 (2025), hlm. 69–71.

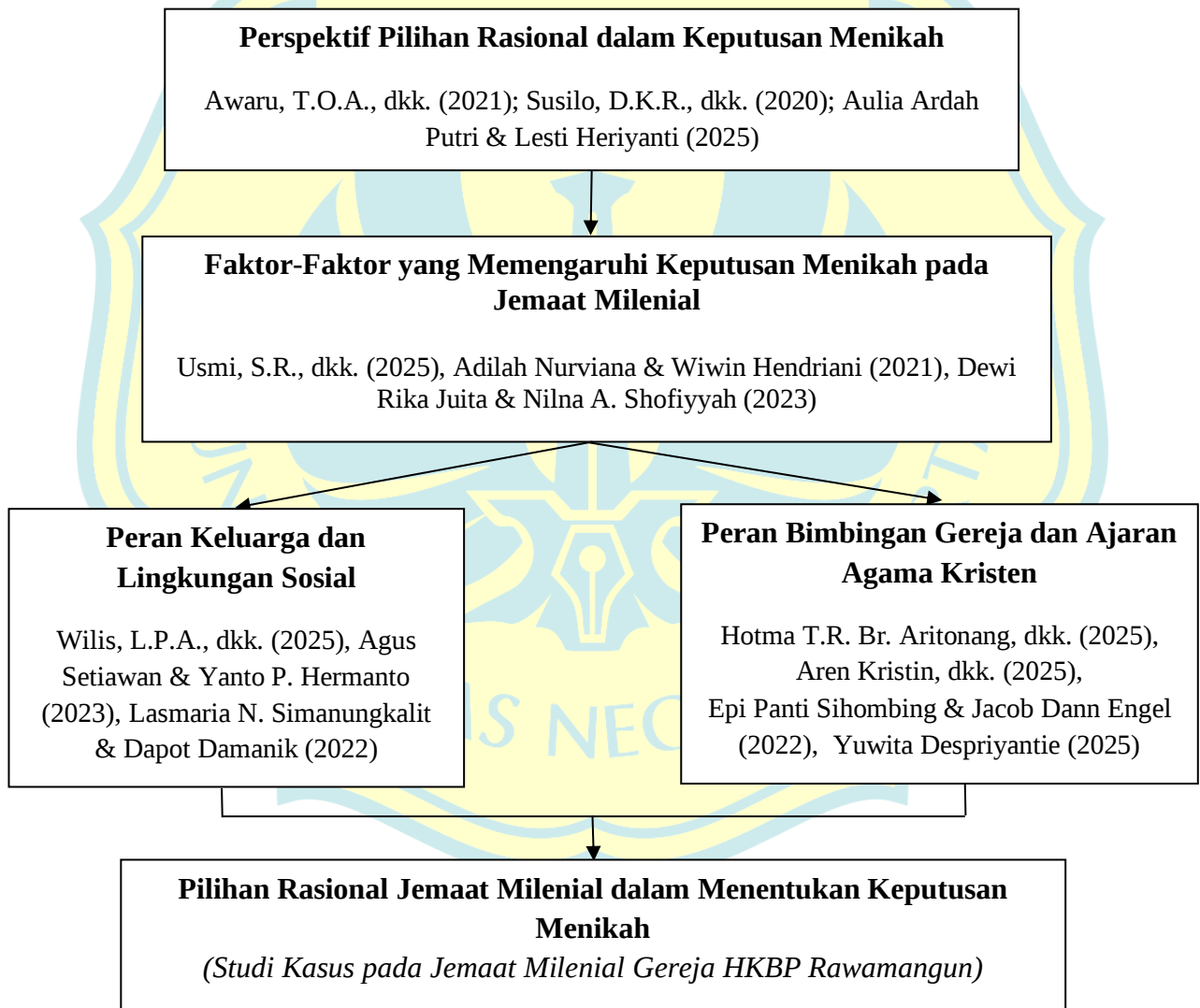
⁷¹ *Ibid.*, hlm. 77.

⁷² *Ibid.*, hlm. 77-80.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 80.

rasional jemaat milenial HKBP dalam menentukan keputusan menikah masih terbatas. Untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai penelitian terdahulu, peneliti menyusun peta penelitian sejenis.

Skema 1. 1 Peta Tinjauan Penelitian Sejenis



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Karakteristik Jemaat Milenial

Generasi milenial, atau generasi Y, adalah kelompok individu yang umumnya lahir antara tahun 1980 hingga awal 2000-an. Generasi ini tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan meningkatnya akses terhadap pendidikan serta komunikasi digital. Kondisi tersebut membentuk karakteristik, pola pikir, nilai, dan perilaku yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya.⁷⁴

Tabel 1. 1 Pengelompokkan Generasi

Sumber	LABEL				
Tapscott (1988)	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)	-
Howe & Strauss (2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13th Generation (1961-1981)	Millineal Generation	-
Zemke et al (2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980-2000)	-
Lancaster & Stillman (2000)	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers	Generation Y	-
Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation X (1965-1977)	Miliniials (1978-2000)	-
Oblinger & Oblinger (2005)	Matures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Gen-Y/NetGen (1981-1995)	Post Miliniials (1955-present)

Sumber : *Theoretical Review; Teori Perbedaan Generasi oleh Yanuar Surya Putra (2016)*

⁷⁴ Mohammad Arif, *Generasi Millenial dalam Internalisasi Karakter Nusantara* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2021), hlm. 13.

Menurut Putra (2016), dalam kajiannya mengenai teori perbedaan generasi, pengelompokan generasi termasuk generasi milenial didasarkan pada perbedaan pengalaman historis dan sosial yang memengaruhi cara pandang individu terhadap kehidupan. Berbagai penelitian dari sejumlah ahli di berbagai negara menunjukkan bahwa setiap generasi memiliki karakteristik khas yang dipengaruhi oleh konteks zamannya. Oleh karena itu, generasi milenial tidak hanya dipahami dari aspek usia, tetapi juga dari pola nilai, sikap, serta orientasi hidup yang terbentuk dalam era modern yang serba dinamis. Berdasarkan Tabel 1.2, terdapat 6 pandangan dari para ahli mengenai pengelompokan generasi yang didasarkan pada rentang tahun kelahiran. Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat pada batasan tahun, tetapi juga pada istilah yang digunakan untuk menyebut setiap generasi, termasuk generasi milenial. Tapscott (1988) membagi generasi ke dalam beberapa kelompok, yaitu *Baby Boom Generation* (1946–1964), *Generation X* (1965–1975), dan *Digital Generation* (1976–2000), di mana *Digital Generation* merujuk pada generasi yang tumbuh dalam perkembangan teknologi digital. Selanjutnya, Howe dan Strauss (2000) mengklasifikasikan generasi menjadi *Silent Generation* (1925–1943), *Boom Generation* (1943–1960), *13th Generation* (1961–1981), dan *Millennial Generation*, meskipun tidak selalu disertai batasan tahun yang seragam. Zemke et al. (2000) menggunakan istilah *Nexters* untuk menyebut generasi yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000, setelah kelompok *Gen-Xers* (1960–1980). Sementara itu, Lancaster dan Stillman (2000) mengelompokkan generasi ke dalam *Traditionalist* (1900–1945), *Baby Boomers* (1946–1964), *Generation Xers*, dan *Generation Y*, yang merujuk pada generasi milenial. Martin dan

Tulgan (2002) juga menggunakan istilah *Millennials* untuk individu yang lahir antara tahun 1978 hingga 2000, setelah *Generation X* (1965–1977). Adapun Oblinger dan Oblinger (2005) menyebut generasi milenial sebagai *Generation Y* atau *Net Generation* (*NetGen*), dengan rentang kelahiran antara tahun 1981 hingga 1995, yang kemudian diikuti oleh *Post-Millennials*. Perbedaan istilah dan rentang tahun kelahiran tersebut menunjukkan bahwa konsep generasi milenial bersifat fleksibel dan tidak memiliki batasan yang sepenuhnya baku. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian kontemporer cenderung menempatkan generasi milenial pada kisaran tahun kelahiran antara 1980 hingga 1995.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, generasi milenial dipahami sebagai individu yang lahir dalam rentang waktu tersebut, yang saat ini berada pada fase dewasa awal dan menghadapi berbagai keputusan penting dalam kehidupan, termasuk keputusan untuk menikah. Masih dalam kajian yang sama, Putra juga mengutip hasil penelitian Benesik, Csikos, dan Juhes (2016) yang menunjukkan adanya perkembangan komposisi generasi dalam dunia kerja.⁷⁵ Seiring dengan semakin berkurangnya dominasi generasi *baby boomers*, muncul generasi baru, yaitu generasi Z, yang mulai mengambil peran dalam struktur angkatan kerja. Dalam penelitian tersebut, Benesik, Csikos, dan Juhes (2016) mengidentifikasi bahwa generasi milenial merupakan individu yang lahir dalam rentang tahun 1980 hingga 1995. Sebelum

⁷⁵ *Ibid.*, hlm 14.

membahas karakteristik generasi milenial secara lebih mendalam, terlebih dahulu perlu dipahami klasifikasi generasi berdasarkan tahun lahirannya.

Tabel 1. 2 Perbedaan Generasi

Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1925-1946	Veteran Generation
1946-1960	Baby boom Generation
1960--1980	X Generation
1980-1995	Y Generation
1995-2010	ZGeneration
2010+	Alfa Generation

Sumber: *Theoretical Review; Teori Perbedaan Generasi oleh Yanuar Surya Putra (2016)*

Generasi milenial dikenal sebagai generasi yang tumbuh dalam perkembangan pesat teknologi digital, sehingga memiliki tingkat keakraban yang tinggi terhadap media, komunikasi, dan perangkat teknologi. Kondisi ini membentuk karakter generasi milenial sebagai individu yang cenderung kreatif, informatif, adaptif, serta produktif dalam memanfaatkan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Penggunaan ponsel pintar dan media sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari, baik dalam komunikasi, akses informasi, maupun kegiatan ekonomi. Selain itu, generasi milenial juga memiliki pola pikir yang terbuka, kritis, dan responsif terhadap perubahan sosial.⁷⁶ Mereka cenderung mengutamakan pendidikan, pengembangan diri, serta peluang karier, serta memiliki kecenderungan untuk mencari makna dan tujuan

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 15.

dalam setiap aktivitas yang dilakukan, termasuk dalam dunia kerja. Dalam konteks sosial, keluarga tetap menjadi salah satu faktor penting dalam pertimbangan pengambilan keputusan, meskipun generasi ini dikenal lebih mandiri dibandingkan generasi sebelumnya. Di Indonesia, generasi milenial juga menunjukkan potensi besar dalam bidang inovasi dan kewirausahaan, terutama dengan berkembangnya ekosistem digital yang mendorong munculnya berbagai usaha berbasis teknologi.⁷⁷ Dengan karakteristik tersebut, generasi milenial memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, sekaligus menciptakan peluang baru dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam konteks penelitian ini, karakteristik tersebut menunjukkan bahwa jemaat milenial cenderung memiliki pola pikir yang rasional, mandiri, dan berorientasi pada kesiapan hidup, namun tetap dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan dalam memaknai dan mengambil keputusan terkait pernikahan. Rentang usia dewasa awal umumnya dipandang sebagai fase yang relatif ideal untuk memasuki pernikahan, terutama karena berkaitan dengan aspek kesiapan biologis, khususnya bagi perempuan dalam hal reproduksi. Namun demikian, keputusan untuk menikah tidak semata-mata ditentukan oleh faktor usia. Sejalan dengan itu, generasi milenial cenderung memandang pernikahan bukan sebagai tuntutan sosial yang harus segera dipenuhi, melainkan sebagai keputusan hidup yang membutuhkan perencanaan matang dan kesiapan multidimensional, baik dari segi emosional, finansial, maupun sosial. Pertimbangan-pertimbangan tersebut menunjukkan adanya pergeseran nilai dari

⁷⁷ Rikhe Dwi Nurdiah dkk., *Respon Generasi Milenial pada Era Society 5.0 melalui Kewirausahaan Digital* (Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya Publishing, 2025), hlm. 193.

generasi sebelumnya, di mana pernikahan tidak lagi ditempatkan sebagai prioritas utama pada usia tertentu, tetapi sebagai pilihan yang bergantung pada kesiapan individu. Dalam konteks jemaat milenial di Gereja HKBP Rawamangun, kecenderungan ini juga terlihat dalam cara mereka memaknai pernikahan. Di satu sisi, mereka mempertimbangkan aspek rasional seperti pendidikan, pekerjaan, dan stabilitas ekonomi sebagai dasar pengambilan keputusan. Namun di sisi lain, nilai-nilai keagamaan tetap memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang mereka terhadap pernikahan sebagai institusi yang sakral dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, keputusan untuk menikah pada jemaat milenial merupakan hasil dari sintesis antara rasionalitas modern dan nilai-nilai religius, yang secara bersama-sama memengaruhi arah dan waktu pengambilan keputusan tersebut.

1.6.2 Proses Pengambilan Keputusan Menikah

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang senantiasa dihadapkan pada proses pengambilan keputusan dalam berbagai aspek kehidupan. Setiap individu berperan sebagai *decision-making actor* yang menentukan pilihan dari berbagai alternatif yang tersedia, meskipun tidak selalu mampu memprediksi secara pasti konsekuensi dari keputusan yang diambil. Dalam konteks ini, pengambilan keputusan tidak hanya dipahami sebagai proses rasional, tetapi juga sebagai suatu bentuk seni, karena setiap keputusan dihadapkan pada situasi yang unik, kompleks, dan dipengaruhi

oleh berbagai faktor.⁷⁸ Syamsi (2000) mengemukakan bahwa pengambilan keputusan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang saling berkaitan, yaitu faktor internal, faktor eksternal, ketersediaan informasi, serta kepribadian dan kecakapan individu dalam mengambil keputusan.

Pertama, situasi merujuk pada kondisi yang berasal dari dalam diri individu, seperti pengalaman, kebutuhan, kondisi psikologis, dan kemampuan ekonomi. Individu cenderung menyesuaikan keputusan yang diambil dengan kondisi internal yang dimilikinya. Misalnya, keputusan yang memerlukan sumber daya besar akan dipertimbangkan lebih hati-hati apabila kondisi ekonomi atau psikologis belum mendukung. Dalam konteks pernikahan, ketidakterwujudan kebahagiaan sering kali dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup serta tuntutan peran baru sebagai suami atau istri yang membawa tanggung jawab lebih besar. Individu yang belum siap menjalankan peran tersebut cenderung mengalami kesulitan beradaptasi sehingga dapat memengaruhi kualitas hubungan dalam pernikahan. Ketidaksiapan ini dapat disebabkan oleh usia yang relatif muda, ketidakmatangan emosional, maupun rendahnya pemahaman tentang kehidupan rumah tangga. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan konflik, ketidakpuasan, bahkan kekerasan dalam rumah tangga.⁷⁹

⁷⁸ Agus Prastyawan dan Yuni Leastari, *Pengambilan Keputusan* (Surabaya: UNESA University Press, 2020), hlm. 2.

⁷⁹ Fina Afriany, "Analisis Pernikahan Ditinjau dari Aspek Psikologis," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 4, No. 1 (2026), hlm. 110.

Oleh karena itu, kesiapan internal menjadi aspek penting dalam menentukan keberhasilan pernikahan. Kesiapan tersebut meliputi kematangan fisik, psikologis, sosial-ekonomi, komitmen, serta kemampuan untuk saling menghargai pasangan. Dengan demikian, faktor internal tidak hanya memengaruhi keputusan untuk menikah, tetapi juga menentukan kemampuan individu dalam menjalani dan mempertahankan kehidupan rumah tangga.

Kedua, keadaan eksternal mencakup berbagai faktor lingkungan di luar individu, seperti kondisi sosial, ekonomi, budaya, politik, serta norma hukum yang berlaku. Faktor-faktor ini berperan dalam membentuk kerangka pertimbangan individu, sehingga keputusan yang diambil tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga harus selaras dengan tuntutan dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, individu akan cenderung menyesuaikan keputusannya agar tidak bertentangan dengan norma sosial maupun aturan yang berlaku.

Ketiga, ketersediaan informasi merupakan faktor penting dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan yang tepat umumnya didasarkan pada informasi yang memadai, akurat, dan relevan. Dalam menghadapi suatu permasalahan, individu perlu mengumpulkan serta menganalisis informasi agar dapat memahami hubungan sebab-akibat secara lebih komprehensif. Semakin lengkap dan terpercaya informasi yang diperoleh, semakin besar peluang individu menghasilkan keputusan yang rasional.

Keempat, kepribadian dan kecakapan dalam pengambilan keputusan juga berperan penting dalam menentukan kualitas keputusan. Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda dalam menilai situasi dan menentukan pilihan. Aspek seperti tingkat intelegensi, kemampuan analisis, pengalaman, serta keterampilan dalam memecahkan masalah akan memengaruhi cara individu dalam mengambil keputusan. Dengan kata lain, keputusan yang dihasilkan tidak hanya dipengaruhi oleh situasi yang dihadapi, tetapi juga oleh kapasitas personal dari pengambil keputusan itu sendiri.

Dalam konteks penelitian ini, keempat faktor tersebut menunjukkan bahwa keputusan menikah pada jemaat milenial tidak hanya dipengaruhi oleh satu aspek tertentu, melainkan merupakan hasil interaksi antara kondisi internal, tekanan atau dukungan eksternal, ketersediaan informasi, serta karakteristik individu dalam menilai dan memilih alternatif keputusan.⁸⁰ Oleh karena itu, keputusan menikah tidak berlangsung secara spontan, melainkan melalui pertimbangan rasional dengan memperhitungkan manfaat dan risiko yang mungkin muncul.

1.6.3 Teori Pilihan Rasional George C. Homans

Dalam kehidupan sosial, setiap individu dihadapkan pada berbagai pilihan yang menuntut adanya pertimbangan sebelum mengambil suatu keputusan. Salah satu keputusan penting dalam kehidupan individu adalah keputusan untuk menikah, yang

⁸⁰ Sri Lutfiana Wardiman dkk., “Gambaran Pengambilan Keputusan untuk Menikah pada Mahasiswi Semester Awal,” *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, Vol. 4, No. 4 (2024), hlm. 200.

tidak hanya melibatkan aspek emosional, tetapi juga pertimbangan rasional yang kompleks. Terlebih pada generasi milenial, keputusan menikah cenderung tidak lagi semata-mata didasarkan pada norma sosial atau tekanan lingkungan, melainkan melalui proses evaluasi yang matang terhadap kesiapan diri, kondisi ekonomi, serta prospek masa depan. Dalam konteks jemaat milenial di gereja, proses pengambilan keputusan menikah juga dipengaruhi oleh nilai-nilai religius yang dianut, sehingga individu tidak hanya mempertimbangkan aspek duniawi, tetapi juga aspek spiritual dalam menentukan pilihan hidupnya. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana jemaat milenial mengambil keputusan menikah, diperlukan suatu pendekatan teoretis yang mampu menjelaskan tindakan individu sebagai hasil dari pertimbangan yang rasional. Salah satu teori yang relevan untuk digunakan dalam menganalisis fenomena tersebut adalah teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh *George C. Homans*. Teori pilihan rasional *George C. Homans* berangkat dari asumsi bahwa individu merupakan aktor yang bertindak secara sadar dengan mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum menentukan suatu tindakan. Dalam pandangan Homans, perilaku manusia tidak dilakukan secara acak, melainkan didasarkan pada proses pertimbangan rasional terhadap manfaat, nilai, dan konsekuensi dari tindakan yang akan diambil. Individu dipandang sebagai pihak yang memiliki kemampuan untuk menilai tindakan mana yang dianggap paling menguntungkan dan paling sesuai dengan kepentingannya.⁸¹

⁸¹ Siti Mas'udah, *Sosiologi Keluarga: Konsep, Teori, dan Permasalahan Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2023), hlm. 68.

Menurut Homans, perilaku sosial merupakan proses pertukaran yang didasarkan pada pertimbangan individu terhadap ganjaran (*reward*) dan biaya (*cost*) yang diperoleh dari suatu tindakan. Individu cenderung memilih tindakan yang memberikan keuntungan terbesar dengan pengorbanan sekecil mungkin.⁸² Untuk menjelaskan proses tersebut, Homans merumuskan enam proposisi dasar sebagai berikut.

1. **Proposisi Sukses (The Success Proposition)** menyatakan bahwa semakin sering suatu tindakan memperoleh ganjaran, semakin besar kemungkinan tindakan tersebut akan diulangi oleh individu.
2. **Proposisi Stimulus (The Stimulus Proposition)** menjelaskan bahwa apabila pada masa lalu suatu stimulus tertentu diikuti oleh pemberian ganjaran, maka ketika individu menghadapi stimulus yang serupa di kemudian hari, ia akan cenderung melakukan tindakan yang sama karena mengharapkan hasil yang serupa.
3. **Proposisi Nilai (The Value Proposition)** menyatakan bahwa semakin tinggi nilai suatu hasil atau ganjaran bagi individu, semakin besar kemungkinan individu tersebut melakukan tindakan yang dapat menghasilkan ganjaran tersebut.
4. **Proposisi Deprivasi-Kejemuan (The Deprivation-Satiation Proposition)** menjelaskan bahwa semakin sering seseorang menerima jenis

⁸² Homans, G. C. (1974). *Social Behavior: Its Elementary Forms*. Revised Edition. New York: Harcourt Brace Jovanovich, hlm. 51.

ganjaran tertentu dalam waktu yang berdekatan, maka nilai ganjaran tersebut akan semakin menurun sehingga kecenderungan untuk mengulangi tindakan yang sama juga berkurang

5. **Proposisi Persetujuan–Agresi (The Aggression–Approval Proposition)**

terdiri atas dua bagian. Pertama, apabila seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkan atau menerima hukuman yang tidak diharapkan, maka ia cenderung menunjukkan perilaku agresif, dan tindakan tersebut menjadi lebih bernilai baginya. Kedua, apabila seseorang memperoleh ganjaran yang diharapkan atau bahkan lebih besar dari yang diharapkan, atau tidak menerima hukuman yang diperkirakan, maka ia akan merasa puas dan cenderung mengulangi tindakan yang memperoleh persetujuan tersebut.

6. **Proposisi Rasionalitas (The Rationality Proposition)** menyatakan bahwa dalam memilih berbagai alternatif tindakan, individu akan memilih tindakan yang menurut perhitungannya memiliki nilai (*value*) yang dikalikan dengan probabilitas (*probability*) memperoleh hasil paling besar dibandingkan alternatif lainnya.

Proposisi terdahulu sangat dipengaruhi oleh *behaviorisme* sedangkan proposisi rasionalitas sangat jelas dipengaruhi oleh teori pilihan rasional. Menurut istilah ekonomi, aktor yang bertindak sesuai dengan proposisi rasionalitas adalah yang

memaksimalkan keuntungannya.⁸³ Dalam hal ini, perilaku manusia dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, nilai yang diberikan terhadap suatu hasil, serta peluang untuk memperoleh hasil tersebut. Lebih lanjut, melalui proposisi rasionalitas, Homans menegaskan bahwa individu akan memilih tindakan yang dianggap mampu memberikan keuntungan terbesar dengan kemungkinan keberhasilan yang tinggi. Dengan kata lain, keputusan yang diambil tidak bersifat spontan, melainkan melalui proses perhitungan rasional antara nilai hasil yang diharapkan dan peluang untuk mencapainya. Dalam konteks pernikahan, teori ini melihat bahwa pernikahan merupakan bentuk pilihan rasional, di mana masing-masing individu membawa modal sumber daya tertentu, baik dalam bentuk ekonomi, status sosial, maupun kualitas personal, yang kemudian dipertimbangkan secara rasional sebelum mengambil keputusan untuk menikah. Pernikahan terjadi ketika kedua belah pihak merasa bahwa hubungan tersebut memberikan keuntungan yang seimbang atau lebih besar dibandingkan dengan alternatif lain.⁸⁴ Melalui kerangka teori pilihan rasional tersebut, keputusan menikah dipahami sebagai tindakan yang didasarkan pada perhitungan nilai dan peluang keberhasilan dalam membangun kehidupan rumah tangga. Individu akan cenderung memilih untuk menikah apabila pernikahan dipersepsikan memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan risiko atau biaya yang harus ditanggung.⁸⁵

⁸³ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Ketujuh, terj. Triwibowo B. S. (Depok: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 338–342.

⁸⁴ Siti Mas'udah, *Sosiologi Keluarga: Konsep, Teori, dan Permasalahan Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2023), hlm. 67–72.

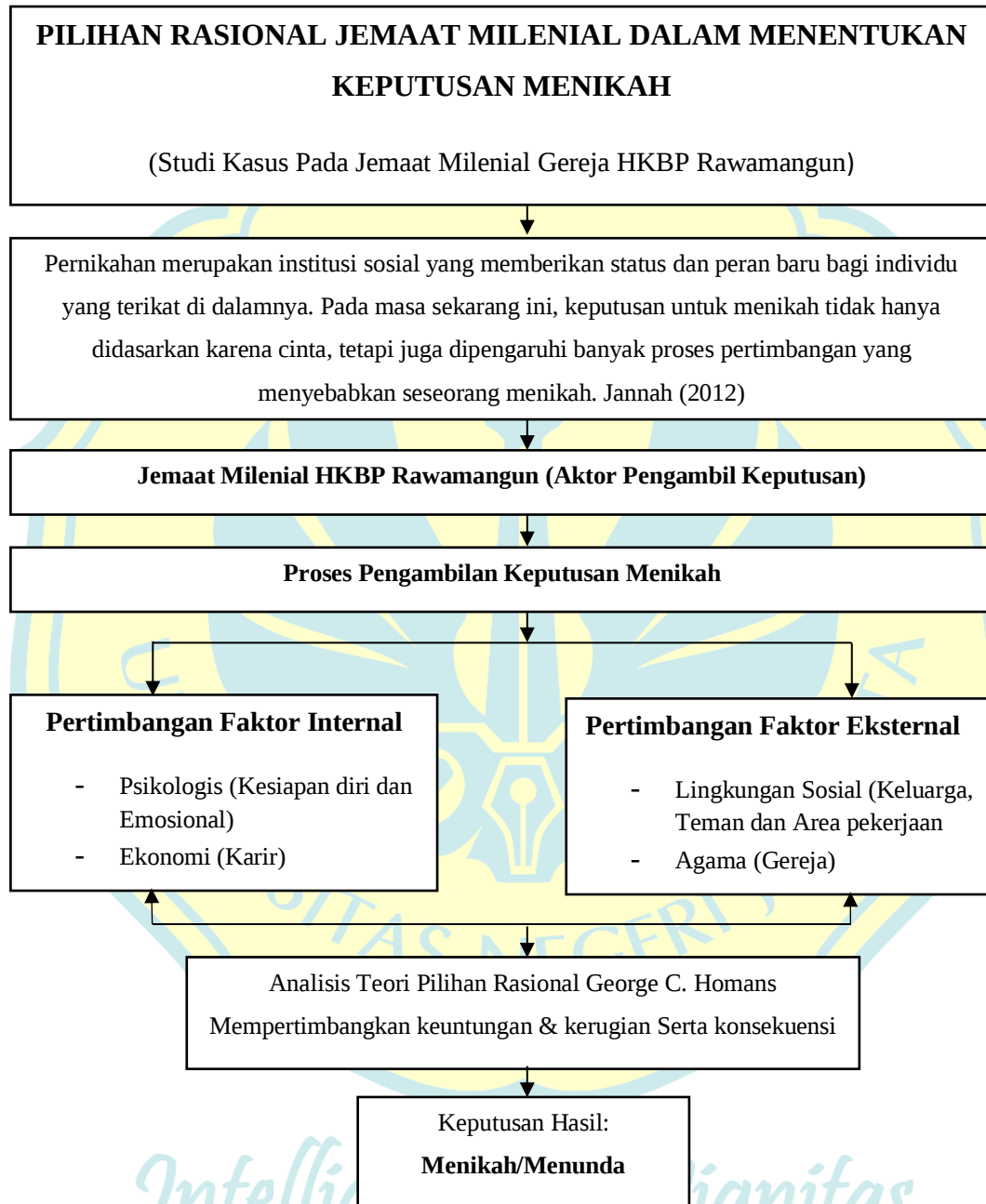
⁸⁵ Shokhibul Mighfar, "Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans tentang Teori Pertukaran Sosial," *Jurnal Lisan al-Hal*, Vol. 9, No. 2 (Desember 2015), hlm. 267.

Dengan demikian, dalam konteks jemaat gereja, proses pertimbangan rasional juga dipengaruhi oleh nilai-nilai religius. Ajaran Kristen dan bimbingan gereja membentuk pemahaman individu mengenai pernikahan sebagai institusi yang sakral. Oleh karena itu, keputusan menikah pada jemaat milenial merupakan hasil perpaduan antara pertimbangan pribadi, sosial, dan ekonomi dengan nilai-nilai iman. Melalui teori pilihan rasional Homans, keputusan menikah dipahami bukan sebagai tindakan spontan, melainkan sebagai hasil kalkulasi rasional dalam mempertimbangkan manfaat dan risiko dari berbagai pilihan.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai alur penelitian, kerangka konseptual berikut disusun sebagai gambaran hubungan antara jemaat milenial HKBP Rawamangun sebagai aktor pengambil keputusan, faktor-faktor yang memengaruhi pertimbangan menikah, serta keputusan akhir yang dihasilkan berdasarkan teori pilihan rasional George C. Homans.

Intelligentia - Dignitas

Skema 1. 2 Kerangka Konseptual



Sumber: Analisa Peneliti, (2026)

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pertimbangan dan pengambilan keputusan individu dalam menentukan pilihan menikah. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna, alasan, serta pertimbangan rasional yang dimiliki oleh jemaat milenial dalam memutuskan untuk menikah. Berdasarkan hal tersebut, pendekatan kualitatif digunakan agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan pandangan subjek penelitian terkait dengan keputusan menikah.⁸⁶

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam suatu fenomena sosial yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata dengan melibatkan berbagai sumber informasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif dinamika sosial yang terjadi pada suatu kelompok tertentu melalui eksplorasi pengalaman, interaksi, serta kondisi sosial yang melatarbelakanginya.⁸⁷ Subjek penelitian yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah peserta

⁸⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6.

⁸⁷ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 97.

kegiatan *Single Youth Retreat* yang diselenggarakan oleh Gereja HKBP Rawamangun. Peserta kegiatan tersebut merupakan jemaat milenial yang berada pada tahap kehidupan di mana keputusan mengenai pernikahan mulai menjadi pertimbangan penting. Melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan pembinaan gereja, para peserta memiliki kesempatan untuk merefleksikan kesiapan spiritual, mental, serta sosial sebelum mengambil keputusan untuk menikah. Oleh karena itu, para peserta retreat dipandang sebagai informan yang relevan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana jemaat milenial mempertimbangkan keputusan menikah dalam kerangka rasionalitas serta nilai-nilai religius yang dianut dalam komunitas gereja. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi sebagai sumber data primer. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, serta pertimbangan para informan dalam menentukan keputusan menikah. Melalui proses wawancara tersebut, peneliti dapat menggali berbagai faktor yang memengaruhi keputusan individu, seperti kesiapan ekonomi, kesiapan emosional, nilai-nilai religius, serta pengaruh keluarga dan lingkungan sosial.⁸⁸ Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan jemaat, khususnya dalam kegiatan retreat bagi jemaat lajang di Beth Kasegaran Theresia, Megamendung-Bogor. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai interaksi sosial yang terjadi di antara para

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 144.

peserta serta bagaimana nilai-nilai yang berkaitan dengan pernikahan dibahas dalam konteks pembinaan gereja. Melalui observasi ini, peneliti dapat memahami dinamika sosial yang terjadi dalam lingkungan komunitas gereja yang menjadi konteks penelitian. Selain menggunakan data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, serta dokumen digital yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat landasan teoritis penelitian, khususnya yang berkaitan dengan teori pilihan rasional serta kajian sosiologis mengenai pernikahan dan generasi milenial. Dengan menggabungkan data primer dan data sekunder, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena pilihan rasional jemaat milenial dalam menentukan keputusan menikah.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu yang menjadi sumber data dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan jemaat milenial di HKBP Rawamangun, khususnya dalam konteks pengambilan keputusan untuk menikah. Dalam penelitian ini, jemaat milenial HKBP Rawamangun dilibatkan sebagai informan kunci. Jemaat milenial yang dipilih merupakan individu yang belum menikah, berusia antara 30 hingga 50 tahun, serta telah aktif terlibat dalam kehidupan gereja. Pemilihan informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman,

pengetahuan, serta keterlibatan langsung dalam proses pertimbangan keputusan menikah, sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai rasionalitas yang melatarbelakangi keputusan tersebut. Berikut disajikan data informan kunci dalam penelitian ini.

Tabel 1. 3 Informan Kunci Penelitian

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Status	Alamat	Keterangan
1.	J. N. H. H	29 Tahun	Pria	Belum Menikah	Jatinegara Kaum 1	Jemaat aktif HKBP Rawamangun sebagai Coach Paduan Suara Naposo
2.	B. M. S	26 Tahun	Pria	Belum Menikah	Rawamangun, Jakarta Timur	Jemaat aktif HKBP Rawamangun sebagai Paduan Suara Naposo
3.	S. H. S	29 Tahun	Wanita	Belum Menikah	Kayu Jati	Jemaat aktif HKBP Rawamangun sebagai Song Leader
4.	M. P	29 Tahun	Wanita	Belum Menikah	Rawamangun Tegalan	Jemaat aktif HKBP Rawamangun sebagai Paduan Suara Naposo
5.	H. P. S	33 Tahun	Pria	Belum Menikah	Kampung Ambon	Jemaat aktif HKBP Rawamangun sebagai Jubilant Choir
6.	J. E. D	32 Tahun	Pria	Belum Menikah	Buaran Jakarta Timur	Jemaat Aktif HKBP Rawamangun sebagai Paduan Suara Naposo
7.	A. D. P. L	33 Tahun	Wanita	Belum Menikah	Pulo Asem	Jemaat aktif HKBP Rawamangun sebagai Song Leader
8.	G. P. S	37 Tahun	Wanita	Belum Menikah	Sunter Parkview	Jemaat aktif HKBP Rawamangun sebagai Jubilant Choir

Sumber: Analisis Peneliti, (2026)

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja HKBP Rawamangun, Jakarta Timur, sebagai lokasi utama penelitian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa HKBP Rawamangun merupakan salah satu gereja yang memiliki jemaat milenial aktif, serta secara rutin menyelenggarakan kegiatan pembinaan, seperti Single Youth Retreat, yang relevan dengan fokus penelitian mengenai keputusan menikah pada jemaat milenial. Melalui lokasi ini, peneliti dapat mengamati serta memperoleh data secara langsung terkait dinamika, pandangan, dan pertimbangan jemaat milenial dalam menentukan keputusan menikah. Selain itu, kegiatan Single Youth Retreat yang dilaksanakan pada tanggal 14–15 Juni 2025 di Beth Kasegaran Theresia, Megamendung, Bogor, turut menjadi bagian dari konteks penelitian, karena memberikan ruang interaksi dan refleksi bagi jemaat milenial terkait kehidupan pribadi, termasuk dalam hal relasi dan pernikahan.

1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti memiliki tanggung jawab untuk menggali informasi yang relevan dengan kebutuhan penelitian, khususnya terkait keputusan menikah di kalangan jemaat milenial HKBP Rawamangun. Oleh karena itu, peneliti perlu terjun langsung ke lapangan guna melakukan observasi dan wawancara mendalam dalam konteks studi kasus, sehingga data yang diperoleh bersifat kontekstual dan dapat dipertanggungjawabkan

keabsahannya. Selain itu, peneliti dituntut untuk menjaga sikap objektif selama proses penelitian berlangsung, agar hasil yang diperoleh tidak dipengaruhi oleh bias pribadi maupun aspek emosional. Dalam pelaksanaannya, peneliti menjalankan beberapa tahapan kerja, yaitu merancang penelitian, melaksanakan proses pengumpulan data di lapangan, serta menganalisis dan menyajikan temuan penelitian secara sistematis sesuai dengan fokus kajian mengenai pertukaran sosial dalam keputusan menikah.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data disesuaikan dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman terhadap pengalaman dan pandangan subjek penelitian. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan secara terpadu guna memperoleh data yang bersifat komprehensif serta memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan teknik utama yang digunakan untuk menggali secara mendalam perspektif, pengalaman, serta pandangan informan terkait fenomena yang diteliti. Melalui wawancara, peneliti dapat memahami secara komprehensif bagaimana jemaat milenial HKBP Rawamangun memaknai keputusan menikah dalam konteks kehidupan sosial, budaya, dan religius yang mereka

alami. Sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif, wawancara memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas, di mana peneliti dapat menyesuaikan alur pertanyaan sesuai dengan respons informan. Hal ini memungkinkan informan untuk mengungkapkan pengalaman dan pandangan mereka secara lebih terbuka, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya, mendalam, dan kontekstual. Dengan demikian, wawancara berperan penting dalam meningkatkan kualitas dan keakuratan data penelitian. Wawancara dilakukan dalam bentuk percakapan yang terarah antara peneliti dan informan, baik secara individu maupun dalam situasi tertentu yang memungkinkan interaksi kelompok. Dalam pelaksanaannya, Wawancara, baik yang dilakukan secara tatap muka maupun melalui media komunikasi seperti telepon, pada dasarnya melibatkan interaksi personal antara peneliti dan responden. Oleh karena itu, peneliti perlu memahami situasi dan kondisi informan agar dapat menentukan waktu dan tempat yang tepat untuk pelaksanaan wawancara. Pelaksanaan wawancara harus mempertimbangkan kesiapan informan, seperti tidak sedang dalam kondisi sibuk, mengalami tekanan, beristirahat, kurang sehat, atau berada dalam emosi yang tidak stabil. Apabila wawancara tetap dilakukan dalam kondisi yang tidak kondusif, maka berpotensi menghasilkan data yang kurang valid dan tidak akurat. Dengan demikian, kepekaan peneliti terhadap kondisi informan menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas data penelitian.⁸⁹ Wawancara dilakukan terhadap delapan informan yang merupakan jemaat milenial HKBP Rawamangun. Pemilihan informan didasarkan pada

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 137–141.

kriteria tertentu, seperti usia, status belum menikah, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan gereja, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian mengenai proses pertukaran sosial dalam pengambilan keputusan menikah.

2. Observasi

Observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah ini merujuk pada kegiatan mengamati secara cermat, mencatat fenomena yang terjadi, serta memahami keterkaitan antar aspek dalam fenomena tersebut. Dalam penelitian kualitatif, observasi menjadi salah satu metode pengumpulan data yang penting karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung dari situasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap jemaat milenial di HKBP Rawamangun sebagai bagian dari proses pengumpulan data. Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati perilaku, interaksi, serta aktivitas jemaat milenial, khususnya yang berkaitan dengan dinamika kehidupan sosial dan pertimbangan dalam mengambil keputusan menikah. Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan-kegiatan gereja, seperti ibadah, persekutuan pemuda, serta kegiatan khusus seperti *Single Youth Retreat*. Melalui observasi ini, peneliti mengamati bagaimana pola interaksi antar jemaat milenial, bentuk komunikasi yang terjalin, serta nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan gereja yang dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap pernikahan. Menurut John W. Creswell, observasi merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan

secara langsung oleh peneliti dengan cara mengamati secara mendalam terhadap individu sebagai objek penelitian beserta lingkungan tempat berlangsungnya aktivitas tersebut. Dalam hal ini, peneliti tidak dapat memisahkan individu dari konteks lingkungannya, karena keduanya saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Creswell menekankan bahwa perilaku manusia tidak dapat dipahami secara utuh tanpa melihat kondisi sosial di sekitarnya, sebab individu merupakan bagian dari lingkungan yang membentuk serta dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan memperhatikan tidak hanya perilaku jemaat milenial, tetapi juga situasi dan dinamika lingkungan gereja yang turut memengaruhi pertimbangan mereka dalam mengambil keputusan menikah.⁹⁰

Dalam pelaksanaannya, peneliti mengamati berbagai aspek, seperti keterlibatan jemaat dalam kegiatan gereja, cara mereka berinteraksi dengan sesama, serta respons mereka terhadap topik-topik yang berkaitan dengan relasi, komitmen, dan pernikahan. Selain itu, peneliti juga memperhatikan perbedaan perilaku jemaat dalam situasi formal (kegiatan ibadah atau pembinaan) dan situasi informal (interaksi santai antar jemaat). Pengamatan dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan yang bersifat terstruktur dan semi-terstruktur. Peneliti mencatat berbagai temuan penting yang relevan dengan fokus penelitian, termasuk situasi, percakapan, serta respons informan yang dianggap

⁹⁰ Nurhayati dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hlm. 68–69.

signifikan dalam memahami pertimbangan rasional jemaat milenial dalam menentukan keputusan menikah.

3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi dan studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data sekunder yang digunakan untuk melengkapi data primer dalam penelitian. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, tesis, disertasi, serta sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Melalui studi ini, peneliti memperoleh landasan teoritis serta hasil penelitian terdahulu yang mendukung analisis. Sementara itu, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa tulisan, gambar, maupun arsip yang relevan dengan objek penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara serta memberikan gambaran nyata mengenai kondisi di lapangan.⁹¹ Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber seperti jurnal, buku, serta karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pilihan rasional dan keputusan menikah pada generasi milenial. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan aktivitas informan dalam bentuk foto pada saat proses wawancara berlangsung sebagai bentuk data pendukung.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 79-84.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh tidak lagi menghasilkan temuan baru. Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2018:334), analisis data kualitatif merupakan proses mencari, mengolah, dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi agar mudah dipahami. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif, yaitu analisis yang dimulai dari data lapangan kemudian dikembangkan menjadi pola atau pemahaman mengenai fenomena yang diteliti.⁹² Selanjutnya, pola tersebut diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait fenomena yang diteliti, khususnya mengenai proses pengambilan keputusan menikah pada jemaat milenial di HKBP Rawamangun. Analisis dilakukan secara bertahap selama proses penelitian berlangsung, termasuk melalui pendalaman informasi saat wawancara untuk memperoleh data yang akurat. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana⁹³ yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu:

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

⁹² Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Harfa Creative, 2023), hlm. 131.

⁹³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020), hlm. 8.

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh menjadi dasar dalam proses analisis selanjutnya.

2. Konsendasi Data (Data Condensation)

Kondensasi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, mengodekan, mengelompokkan, dan mentransformasikan data agar menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks sehingga hubungan antardata lebih mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Tahap ini merupakan proses menafsirkan makna data dan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, serta temuan yang muncul selama penelitian. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara dan terus diverifikasi melalui pengecekan ulang terhadap data lapangan hingga diperoleh temuan yang valid dan kredibel

Intelligentia - Dignitas

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi merupakan teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk menguji keabsahan dan kredibilitas data melalui perbandingan berbagai sumber maupun metode. Teknik ini membantu peneliti memperoleh data yang lebih akurat serta mengurangi potensi bias dalam proses penelitian.⁹⁴ Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan untuk memastikan kesesuaian data mengenai proses pengambilan keputusan menikah pada jemaat milenial HKBP Rawamangun. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari informan utama, yaitu jemaat milenial, dengan informan pendukung, yaitu pendeta.

Tabel 1. 4 Informan Triangulasi Penelitian

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Wijk/Alamat	Keterangan
1.	Pendeta Jojor Pardede, M.Th	52 Tahun	Perempuan	Jalan Balai Pustaka	Pendeta HKBP Rawamangun

Sumber: *Analisis Peneliti*, (2026).

Perbandingan tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan pandangan terkait pertimbangan dalam pengambilan keputusan menikah, baik yang berkaitan dengan aspek ekonomi, kesiapan psikologis, nilai keagamaan,

⁹⁴ Wiyanda Vera Nurfajriani dkk., “Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10, No. 17 (September 2024), hlm. 828.

maupun pengaruh lingkungan sosial. Selain triangulasi sumber, penelitian ini juga menerapkan triangulasi metode melalui penggunaan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.⁹⁵ Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pertimbangan subjektif informan, observasi dilakukan untuk memahami konteks sosial serta dinamika interaksi dalam lingkungan gereja, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung guna memperkuat temuan penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan pengecekan konsistensi data dengan membandingkan narasi antar informan. Apabila ditemukan perbedaan informasi, peneliti melakukan penelusuran lebih lanjut melalui wawancara tambahan maupun observasi ulang hingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, penerapan teknik triangulasi dalam penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan validitas dan kredibilitas data, serta menghasilkan temuan yang komprehensif mengenai dinamika pengambilan keputusan menikah pada jemaat milenial di HKBP Rawamangun.

Intelligentia - Dignitas

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 829.

1.7.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan dan terstruktur guna memudahkan pembahasan serta pemahaman terhadap keseluruhan isi penelitian. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi uraian mengenai latar belakang masalah sebagai dasar dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pembatasan masalah, teknik triangulasi data, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Bab ini berisi gambaran umum mengenai lokasi penelitian, yaitu Gereja HKBP Rawamangun, Jakarta Timur. Uraian dalam bab ini mencakup sejarah singkat gereja, letak geografis, struktur organisasi serta aktivitas dan kegiatan gereja bab ini juga memaparkan dinamika profil demografis dan sosio-ekonomi subjek penelitian sebagai konteks sosial yang berkaitan dengan pengambilan keputusan menikah pada jemaat milenial.

BAB III : Bab ini memuat penyajian data dan hasil temuan penelitian yang diperoleh peneliti melalui proses pengumpulan data di lapangan. Pada bagian ini, peneliti menguraikan secara rinci hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang

telah dilakukan. Laporan temuan penelitian disusun ke dalam beberapa subbab berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian, sehingga mampu menggambarkan pertimbangan-pertimbangan jemaat milenial dalam menentukan keputusan menikah.

BAB IV : Bab ini berisi analisis dan pembahasan terhadap hasil penelitian dengan menggunakan kerangka teori yang relevan. Peneliti mendeskripsikan serta menganalisis temuan penelitian mengenai pilihan rasional jemaat milenial dalam menentukan keputusan menikah dengan menggunakan Teori Pilihan Rasional yang dikemukakan oleh *George C. Homans*.

BAB V : Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil analisis penelitian, serta saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait maupun untuk pengembangan penelitian selanjutnya.



Intelligentia - Dignitas